

Pemberdayaan Kelompok Difabel pada Usaha Pengolahan Singkong di Kalurahan Bangunkerto

Kartinah¹, Untoro Budi Surono², Sri Gati Hutomo³

¹⁻³Universitas Janabadra Yogyakarta

Artikel Info

Genesis Artikel:

Dikirim, 30 Mei 2024
Diterima, 5 Juni 2024
Diterbitkan, 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Bangunkerto
Difa Bangun
Disabilitas
Pemberdayaan
Singkong

ABSTRAK

Dukungan masyarakat sangat diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas. Urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan penyandang disabilitas ini adalah mengembalikan peran sosialnya di masyarakat dan menjadikan mereka lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota mitra sehingga mereka menjadi lebih percaya diri. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah kelompok difabel Difa Bangun yang beralamat di Kalurahan Bangunkerto, Turi Sleman, Yogyakarta. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, metode yang dilaksanakan antara lain pemberian mesin pencetak kerupuk, mesin keripik singkong dan mesin pencetak stik, serta pelatihan/ pendampingan manajemen usaha. Pelatihan/pendampingan manajemen usaha terkait penataan struktur organisasi, strategi pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini sangat dirasakan oleh mitra dalam hal hasil produksi yang lebih meningkat serta wawasan dalam mengelola usaha yang menjadi lebih baik. Seluruh anggota mitra antusias mengikuti seluruh program pengabdian ini.

ABSTRACT

Keywords:

Bangunkerto
Difa Bangun
Disability
Empowerment
Cassava

The empowerment of persons with disabilities needs the support of the community. The urgency of the community service is to rehabilitate their social role in society and make them more independent in fulfilling their needs. The objective of the activity is to improve the knowledge and skills of the partner members so they become more confident. The partner target of the activity is the Difa Bangun (difiable group) whose address is Bangunkerto Village, Turi, Sleman, Yogyakarta. The methods implemented to overcome the problems faced by partners included providing cracker moulding, cassava chips, and stick moulding machines, as well as training/assistance of business management. Business management training/assistance includes rearranging organizational structures, implementing marketing strategies and financial management. The result of the activity were felled by the partners in terms of improving production and better knowledge in the business management. All the partner member were very enthusiastic to participate in all programs.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Untoro Budi Surono,
Program Studi Teknik Mesin,
Universitas Janabadra Yogyakarta,
Email: untorobs@janabadra.ac.id

1 PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016, disabilitas terdiri dari 4 jenis. 1) Disabilitas fisik, yaitu keterbatasan atau gangguan pada fungsi tubuh. Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir, namun bisa juga karena kecelakaan, penyakit, atau efek samping dari pengobatan tertentu. 2) Disabilitas intelektual, yaitu keterbatasan seseorang dalam berpikir, misalnya pada pengidap down syndrome. Kondisi ini biasanya ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar rata-rata. 3) Disabilitas mental, yaitu keterbatasan yang ditandai dengan adanya gangguan pada fungsi psikologis, pikiran, perilaku, serta emosi. 4) Disabilitas sensorik, yaitu keterbatasan yang terjadi pada gangguan fungsi pancaindra tubuh, seperti penderita tuna rungu, tuna wicara, atau tuna netra (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016).

Menurut WHO, disabilitas memiliki tiga aspek utama, yaitu: gangguan pada struktur dan fungsi tubuh atau mental seseorang (*impairment*), contohnya kehilangan anggota tubuh, kehilangan penglihatan, atau kehilangan ingatan; keterbatasan dalam melakukan aktivitas (*activity limitation*), contohnya kesulitan untuk berjalan, melihat, menulis, mendengar, atau memecahkan masalah; keterbatasan partisipasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*participation restrictions*), contohnya keterbatasan untuk bekerja, memperoleh pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit, serta beraktivitas dalam kegiatan rekreasi dan sosial (Siloam Hospitals Medical Team, 2023).

Penyandang disabilitas cenderung mengalami masalah kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penyandang disabilitas biasanya juga sangat tergantung kepada keluarga, teman, dan pelayanan sosial. Kelompok difabel perlu mendapatkan perhatian yang khusus terutama dalam menambah keterampilan dan pengetahuan sehingga mereka mempunyai kemampuan dan kepercayaan diri dalam menjalani kegiatan sehari-hari (Sari, 2022). Dengan keterampilan yang dimilikinya maka para penyandang disabilitas ini dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga mengurangi ketergantungan kepada anggota keluarga lainnya.

Proses menambah keterampilan dan pengetahuan bagi kelompok difabel bisa diwujudkan sebagai program-program pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan usaha untuk membangun kemampuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui sebuah aksi nyata (Sucipto et al., 2019; Zubaedi, 2013). Pemberdayaan penyandang disabilitas dilakukan sebagai langkah penting dalam upaya mengurangi hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, mengembalikan peran sosialnya di masyarakat, dan menjadikan penyandang disabilitas lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa tergantung pada orang lain (Az-Zahra & Hamid, 2022). Proses pemberdayaan

penyangang disabilitas dapat dilakukan dengan menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga bisa menjadi pribadi mandiri.

Salah satu kelompok penyangang disabilitas adalah kelompok penyangang disabilitas Difa Bangun, yang beralamat di Kelurahan Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Kelompok ini merupakan bagian dari anggota Paguyuban Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang masuk dalam kelompok peminatan kewirausahaan dengan anggota berjumlah 20 orang. Salah satu potensi hasil pertanian yang bisa dikembangkan di Kelurahan Bangunkerto adalah singkong. Singkong disebut juga ubi kayu atau ketela pohon. Singkong merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia. Di Indonesia, singkong menjadi makanan pokok sebagian masyarakat (Nisa et al., 2021). Singkong merupakan makanan khas pedesaan yang sering diolah dengan cara yang mudah yaitu direbus atau digoreng. Selain itu, singkong juga dapat diolah menjadi aneka macam makanan yang lebih menarik selera, salah satunya diolah menjadi keripik. Singkong juga mengandung gizi yang cukup lengkap yaitu meliputi karbohidrat, protein, serat, mineral termasuk kalium, kalsium, magnesium, fosfor, dan vitamin A dan C. Kandungan kalori dari singkong lebih tinggi dari beras, jagung, ubi jalar, dan Sorgum (Purna Yudha et al., 2023).

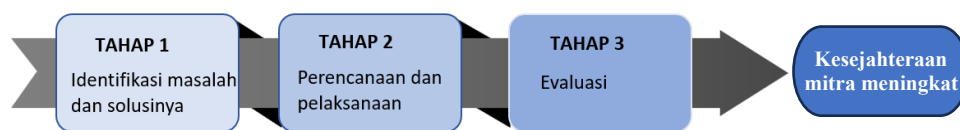
Secara umum, permasalahan yang dihadapi mitra adalah kondisi ekonomi mitra yang masih di bawah rata-rata, sehingga mitra tidak memiliki modal kerja bersama, tidak mempunyai kemampuan manajemen usaha, belum paham melakukan perencanaan, pencatatan, dan pengendalian usaha, belum melakukan identifikasi target pasarnya, serta belum memikirkan bagaimana melakukan strategi pemasaran produknya agar efektif. Sedangkan permasalahan khusus yang dimiliki mitra adalah pada keterbatasan fisik dan mental, yang menjadi hambatan produktivitas mereka.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok disabilitas Difa bangun dan potensi yang ada di sekitarnya tersebut, maka dilakukan program pemberdayaan melalui pengembangan usaha bersama olahan berbahan dasar singkong. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi mitra dengan usaha pengolahan singkong menjadi aneka produk makanan. Dengan bahan dasar singkong yang diolah menjadi kripik, kerupuk dan stik maka akan menambah nilai jualnya.

2 METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan metode pendekatan partisipatif mitra. Dalam metode partisipatif ini, selalu melibatkan mitra dalam setiap tahapannya. Pendekatan partisipatif merupakan metode yang melibatkan berbagai pihak yang terkena pengaruh maupun yang berpengaruh (*stakeholder*) baik untuk mengetahui kebutuhan, potensi dan peluang maupun permasalahan yang ada (Afandi et al., 2022). Pendekatan partisipatif merupakan metode yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan (Nurhasanah et al., 2023)

Tahap-tahap yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini antara lain: 1) Identifikasi masalah dan solusinya; 2) Perencanaan dan pelaksanaan; dan 3) Evaluasi. Tahap-tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ditunjukkan pada Gambar 1. Identifikasi masalah dilaksanakan dengan datang ke lokasi untuk bertemu dengan mitra pengabdian dan menggali informasi permasalahan yang dihadapi dan potensi yang dimiliki. Berdasarkan informasi yang diperoleh selanjutnya dirancang solusi permasalahannya. Pada tahap berikutnya yaitu merencanakan dan melaksanakan program-program yang antara lain pemberian alat produksi dan pelatihan penggunaannya serta pendampingan pengelolaan usaha. Terakhir adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan pengabdian kepada mitra.



Gambar 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3 HASIL DAN ANALISIS

3.1. Kondisi Mitra

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah kelompok disabilitas Difa Bangun yang berada di Kalurahan Bangunkerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok ini beranggotakan 20 orang, yang terdiri dari 14 orang memiliki disabilitas fisik, 3 orang disabilitas grahita, 1 tuna rungu, 1 tuna netra, dan 1 *cerebral palsy* (CP). Mereka berdomisili tersebar di sebelas dusun di Kalurahan Bangunkerto, dengan pendidikan sekolah dasar sampai sarjana. Beberapa di antara mereka adalah pasangan suami istri. Kebanyakan mereka telah memiliki motor khusus untuk disabilitas, dengan itu mereka melakukan mobilitas mencari nafkah untuk keluarganya.

3.2. Potensi lingkungan

Lingkungan di sekitar mitra memiliki lahan pertanian yang sangat luas dan subur. Selain ditanami padi, banyak lahan yang ditanami singkong. Gambar 2 memperlihatkan salah satu lahan di lingkungan mitra yang ditanami singkong. Dengan demikian, bahan baku untuk pemberdayaan kelompok difabel Difa Bangun ini tidak mengalami kesulitan. Ditambah adanya dukungan yang besar dari pemerintah kelurahan setempat yang membuka peluang penggunaan lahan kas desa untuk budidaya tanaman singkong. Dukungan pemerintah Kalurahan Bangunkerto juga diwujudkan dengan memberikan fasilitas rumah produksi, sekretariat, dan toko untuk menjual semua hasil produksi mitra.



Gambar 2. Tanaman singkong di lokasi mitra

3.3. Permasalahan mitra dan solusinya

Temuan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah bahwa sebagai kelompok penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam fisik, ekonomi dan pengetahuan menyebabkan kendala dalam beraktivitas. Kondisi fisik menjadi hambatan terbesar sehingga tidak dapat melakukan kegiatan produktif secara optimal. Kondisi ekonomi dan pengetahuan mitra yang sangat terbatas, menyebabkan mereka tidak memiliki modal usaha dan tidak terinspirasi membuat inovasi olahan makanan berbahan kearifan lokal singkong. Selama ini mitra hanya bisa mengolah singkong dengan cara tradisional, seperti direbus, digoreng atau olahan lain yang tidak tahan lama. Tidak ada inovasi untuk membuat olahan makanan yang banyak digemar semua orang dan dapat bertahan lama, seperti keripik singkong.

Permasalahan dalam melakukan kegiatan dan pengetahuan inovasi produksi diatasi dengan memberikan bantuan mesin pencetak kerupuk, mesin keripik singkong dan mesin pencetak stik. Dengan produksi menggunakan mesin tersebut dapat mengatasi hambatan mitra dalam mengolah singkong menjadi makanan yang mempunyai nilai jual lebih tinggi, sehingga mampu memberdayakan mitra dan meningkatkan kemandirian secara ekonomi. Produk yang dihasilkan dengan bantuan mesin ini juga akan memiliki keunggulan secara kuantitas dan kualitas, yaitu bentuk dan ukuran lebih seragam serta higienitasnya lebih terjamin. Dalam industri makanan, higienitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjaga kepuasan dan kepercayaan konsumen (Hidayat et al., 2022) (Handayani & Saputra, 2024).

Permasalahan kedua yaitu berkaitan dengan manajemen usaha. Kondisi mitra yang mayoritas tingkat pendidikannya relatif rendah, terlebih keseharian mereka yang merasa tidak dituntut untuk melakukan kegiatan manajemen, menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan manajemen usaha. Manajemen usaha adalah proses di mana perusahaan merencanakan, mengatur, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan dan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien (Herawati, 2022). Pengetahuan tentang manajemen usaha sangat penting untuk keberlangsungan dan keberlanjutan suatu usaha. Ada 4 bidang manajemen yang terpenting, yaitu

manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan manajemen sumber daya manusia (Mendo et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan terkait manajemen usaha, maka dilakukan penyuluhan dan pendampingan. Pendampingan dilakukan dalam hal menata struktur organisasi sehingga ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas. Penyuluhan dan pendampingan juga dilakukan terkait strategi pemasaran. Strategi pemasaran memiliki peran penting dalam suatu usaha karena keberlangsungan usaha sangat ditentukan seberapa banyak produk yang terjual. Agar produk banyak terjual, pengelola usaha perlu melakukan strategi pemasaran yang mampu menarik perhatian konsumen agar membeli (Rizki & Mulyanti, 2023). Salah satu strategi pemasaran yang mudah yaitu promosi melalui media sosial dengan menggunakan *hand phone*. Strategi pemasaran yang lain yaitu dengan membuat desain kemasan yang menarik dan juga mengikuti pameran-pameran. Untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada mitra tentang manajemen keuangan maka dilakukan pelatihan pembuatan laporan keuangan yang sederhana.

3.4. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pertama yang dilaksanakan pada pengabdian ini yaitu pemberian mesin produksi berupa mesin pencetak kerupuk, mesin keripik singkong dan mesin pencetak stik pada 11 Januari 2024. Mesin pencetak kerupuk memiliki kapasitas produksi 50 kg/3 jam, mesin keripik singkong berkapasitas 50 kg/jam dan mesin pencetak stik berkapasitas 25 kg/jam. Gambar 3 memperlihatkan serah terima terima secara simbolis oleh Ketua Kelompok difabel Difa Bangun disaksikan secara langsung oleh Lurah dan Sekretaris Kalurahan Bangunkerto beserta staf. Pemberian mesin ini dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan cara menggunakan dan merawat mesin tersebut seperti terlihat pada Gambar 4. Bantuan berupa mesin pengolahan singkong ini menjadikan singkong yang sebelumnya hanya digoreng atau direbus menjadi keripik, kerupuk dan stik mampu meningkatkan nilai tambah sehingga nilai jualnya lebih tinggi.

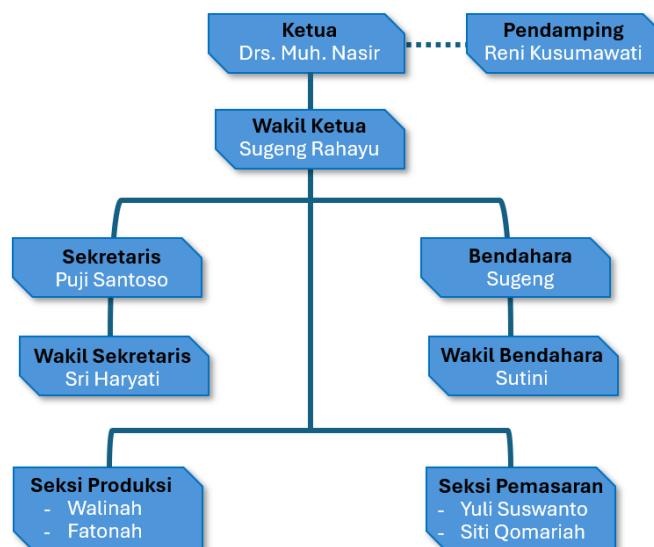


Gambar 3. Serah Terima Mesin Keripik Singkong Kepada Mitra



Gambar 4. Pelatihan dan Pendampingan Proses Produksi

Pendampingan terkait manajemen usaha yang pertama adalah menata struktur organisasi. Struktur organisasi kelompok Difa Bangun terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua, Pendamping, Sekretaris dan Wakil Sekretaris, Bendahara dan Wakil Bendahara, Seksi Produksi serta Seksi Pemasaran. Struktur organisasi kelompok Difa Bangun dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi kelompok Difa Bangun

Penyuluhan dan pendampingan selanjutnya terkait manajemen keuangan dan pemasaran. Gambar 6 merupakan dokumentasi pelatihan yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok. Penyuluhan dilaksanakan pada 12 Februari 2024. Salah satu program dalam manajemen pemasaran adalah membuat kemasan yang bisa menarik konsumen. Gambar 7 memperlihatkan contoh kemasan keripik singkong/ketela. Foto mitra saat mengikuti bazar UMKM disabilitas yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Sleman ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 6. Peserta Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pemasaran



Gambar 7. Kemasan Produk Keripik Ketela Kelompok Difa Bangun



Gambar 8. Keikutsertaan Kelompok Difa Bangun Dalam Bazar UMKM Disabilitas

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya yang menjadikan kaum difabel sebagai mitranya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pernah dilakukan sebelumnya berupa pelatihan berbagai macam pelatihan melalui program *difable creative*

center (DCC) di kota kota Bandung, bisa meningkatkan pendapatan dan dapat menambah kepercayaan diri serta kemandirian mereka (Rival Bisqi et al., 2021). Program pemberdayaan bagi kaum difabel di Kota Banjarmasin juga pernah dilakukan oleh Yayasan Pensil Waja Banua. Program-program pemberdayaan yang dilakukan telah berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan para difabel, serta telah berimplikasi pada peningkatan pendapatan pada sebagian difabel (Yemima & Hamid, 2023). Pemberdayaan kaum difabel juga pernah dilakukan oleh Syahril & Redaputri (2023) dengan memberi pelatihan dan *workshop* produksi berbagai produk kreatif dengan berbahan dasar kulit dan non kulit juga pernah dilakukan di Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Dengan program pemberdayaan ini produk kreatif hasil para pengrajin kaum difabel bisa diakui dan merambah pada pasar nasional bahkan internasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup dari para pengrajin difabel.

3.5. Evaluasi

Menurut Widiati et al. (2024), evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat salah satunya dapat dilakukan dengan wawancara langsung dengan mitra. Evaluasi adalah melakukan penilaian dampak dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Wawancara langsung dalam evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada mitra yang diwakili oleh Bapak Muh. Nasir sebagai ketua kelompok Difa Bangun. Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Muh. Nasir, beliau menyatakan bahwa pemberian alat pengolah singkong dapat membantu mitra dalam mengolah singkong yang sebelumnya hanya digoreng atau direbus menjadi olahan makanan yang lebih variatif. Sedangkan untuk kegiatan penyuluhan dan pendampingan manajemen usaha sangat membantu pengelolaan usaha terkait keuangan menjadi lebih mudah dan terkait dengan pemasaran menjadikan mitra menjadi lebih paham cara-cara memasarkan produknya.

4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada kelompok penyandang disabilitas Difa Bangun telah berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang dirasakan langsung oleh mitra yaitu pemberian peralatan produksi bisa meringankan kerja anggota mitra sebagai penyandang disabilitas. Mesin pengolahan singkong yang diberikan juga mampu meningkatkan nilai jual singkong yang sebelumnya hanya diolah dengan digoreng atau direbus. Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha mampu menambah wawasan mitra dalam mengelola usaha terkait proses produksi maupun pemasaran. Program pemberdayaan mitra dengan memberikan bantuan peralatan, pelatihan dan pendampingan disambut antusias dan betul-betul mampu menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi anggota kelompok mitra. Walaupun pada tahap awal kegiatan pengabdian ini disambut baik dan berjalan dengan lancar, tetapi

untuk keberlanjutannya perlu dilakukan monitoring secara berkala. Dan untuk melindungi secara hukum terhadap produk mitra selanjutnya bisa dilakukan dengan mendaftarkan merek dagangnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kalurahan Bangunkerto yang sudah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada LP3M Universitas Janabadra yang telah memberi dukungan dana dalam kegiatan pengabdian ini.

REFERENSI

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat Diterbitkan* (Suwendi, Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Az-Zahra, A., & Hamid, A. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat. *Journal of Social Work and Social Services*, 3(2), 86–95.
- Handayani, N., & Saputra, E. (2024). Pengaruh Hygiene Dan Kualitas Packaging Terhadap Kepuasan Konsumen Di Sop Ayam Klaten Tiban Center. *Jurnal Mekar*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.59193/jmr.v2i2.242>
- Herawati, A. (2022). *Manajemen Usaha: Pengertian, Manfaat, dan Tips Mengelolanya*. Kledo. <https://kledo.com/blog/manajemen-usaha/>
- Hidayat, H. H., Wijayanti, N., & Ardiansyah. (2022). Penyuluhan Dan Pendampingan Good Personal Hygiene Bagi Penjamah Makanan Di Katering Amanah Aqiqah, Kabupaten Banyumas. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/integritas.v6i1.1330>
- Mendo, A. Y., Niode, I. Y., & Kango, U. (2022). Pengantar Manajemen dan Bisnis. In R. Hineo (Ed.), *Yayasan Hamjah Diha* (1st ed.). Yayasan Hamjah Diha.
- Nisa, R. K., Subarwin, Ramadhan, N. A. S. , U., Lentrisna, M. Y., Yuliana, F., & Loang, D. (2021). Pemanfaatan bahan pangan lokal untuk pembuatan agasi kakap nasi di dusun Loang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 90–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpkmi.v1i3.189>
- Nurhasanah, S., Rahimah, S., Amaru, K., Windarningsih, F., & Qanita, N. (2023). Peningkatan Nilai Tambah Ubi Bersama Kelompok Wanita Tani Harumanis Di Kutamandiri. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1298–1305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.10454>
- Purna Yudha, E., Salsabila, A., Haryati, T., Pertanian Universitas Padjadjaran, F., & Barat, J. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Ubi Kayu Indonesia, Thailand dan Vietnam di Pasar

- Dunia. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 417–424.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1450>
- Rival Bisqi, M., Rifa, Ab., & Azis, A. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Difabel Creative Center di Daarut Tauhiid. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6, 253–276.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i3.24232>
- Rizki, M., & Mulyanti, D. (2023). Pentingnya Strategi Pemasaran Melalui Penguatan Citra Merek Dety Mulyanti. *Ebismen: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 240–245.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.680>
- Sari, R. P. (2022). Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Berbasis Kerajinan Tangan. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(2), 93–101.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n2.p93-101>
- Siloam Hospitals Medical Team. (2023). *Apa itu disabilitas*. Siloam Hospitals.
<https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/apa-itu-disabilitas>
- Sucipto, S., Andriyanto, T., Nadliroh, K., Indrajaya, D., & Mustofa, M. A. (2019). PELATIHAN PENGEMASAN DAN PENYULUHAN PEMBUATAN PUPUK KOMPOS: DESA PUSHARANG. *Jurnal Terapan Abdimas*, 4(1), 13–16.
- Syahril, M., & Redaputri, A. P. (2023). Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.23>
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2 Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia 11 (2016).
- Widiati, I. S., Purwiantoro, Moch. H., & Lashwaty, N. D. (2024). Pemasaran Digital Industri Rumah Tangga Pandai Besi Di Desa Segaran. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 187–199. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.94>
- Yemima, Y., & Hamid, I. (2023). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sodiologi*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktek*. Kencana Prenada Media.